

### Informasi Organisasi

**Nama Organisasi:**Lembaga Pesisir dan Lautan (eLSiL Kie Raha) Maluku Utara

**Kategori Organisasi:**

Organisasi Basis (Kel. Tani/Nelayan/Pengelola Hutan/Masyarakat Adat/Koperasi)

LSM/NGO Lingkungan Hidup/Konservasi

LSM/NGO Pengembangan Ekonomi dan Masyarakat

**Nama Penanggung Jawab Organisasi:**Thamrin Ali. Ibrahim, S.Pi.,M.Si

**Nama Koordinator Proyek:**Faisal Ratuela, S.Pi

**Alamat Email Organisasi:**[elsil.malut@gmail.com](mailto:elsil.malut@gmail.com) / [esil\\_kieraha@gmail.com](mailto:esil_kieraha@gmail.com)

**Alamat Organisasi :** Jl. Jere Busua RT 07/RW07. Depan Kantor Lurah Tanah Tinggi Barat. Kecamatan Ternate selatan. Kota Ternate. Maluku Utara

**No Telepon Organisasi :**0921 - 3127802

**No Fax Organisasi:**0921 - 3127802

**Website Organisasi :**[www.elsil-malut.com](http://www.elsil-malut.com)

**Jumlah Staf tetap:**

a. Laki-laki :9 orang

b. Perempuan : 4 orang

**Jumlah Staf Lapangan aktif : 120 orang tersebar 120 desa 6 Kabupaten**

**Jumlah Supervisor Kabupaten aktif : 6 orang di 6 Kabupaten**

**Akte Pendirian Organisasi:**

*Lengkapi dengan copy 1 rangkap jika telah memiliki*

Ada

**Sejarah, Visi dan misi Organisasi:**

**Visi**

Terberdayanya masyarakat pedesaan di wilayah pesisir dan pedalaman dalam aspek Ekonomi, Pertanian, Perikanan, Kehutanan, Pertambangan, Sosial Budaya, Hukum dan HAM.

## **Misi**

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah pesisir dan pedalaman melalui usaha ekonomi produktif yang ramah lingkungan
2. Melakukan riset dan pemetaan sumber daya hayati laut, perikanan dan kelautan, pertanian, kehutanan, pertambangan dan
3. Melakukan pelatihan/pendidikan dan kampanye tentang lingkungan hidup, HAM, Demokrasi Gender dan mempromosikan isu kesehatan
4. Melakukan kegiatan konservasi/rehabilitas sumberdaya hayati laut dan kehutanan
5. Seminar dan Publikasi (bulletin)

## **Program Yang Berkaitan Yang Telah dilaksanakan dan sementara dilaksanakan :**

1. Program Pemberdayaan Hukum dan Perlindungan Sumberdaya Alam di Kabupaten Halmahera Timur, Halmahera Barat, Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2007 – 2010 bekerjasama dengan UNDP dan BAPPENAS total anggaran Rp. 7.000.000.000,- (*Tujuh Milyar Rupiah*)
2. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Lingkungan di Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Selatan, pada tahun 2010-2012 bekerjasama dengan USAID, SERASI PROJECT. Total anggaran Rp. 3.000.000.000,- (*Tiga Milyar Rupiah*)
3. Program Penangan Mitigasi dan Early Warning Sistem (EWS) Konflik Komunal Sumber daya alam. Kabupaten Halmahera Timur dan Halmahera Barat. Pada tahun 2011. Bekerjasama dengan Yayasan Tifa Foundation. Total anggaran Rp. 750.000.000,- (*Tujuh Ratus Lima Puluh Juta Rupiah*)
4. Program Peningkatan Kapasitas Pengetahuan Pelestarian Lingkungan Bagi Anak Anak Pesisir. Di Kabupaten Halmahera Selatan dan Kota Ternate. Kerjasama dengan SAVE THE CHILDREN. Pada tahun 2012. Total anggaran Rp. 573.000.000,- (*Lima Ratus Tujuh Puluh Tiga Juta Rupiah*).
5. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani Kecil di Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Utara, Halmahera Tengah, Halmahera Selatan dan Kepulauan Sula. Pada tahun 2014 – 2018. Total anggaran Rp. 16.700.000.000,- (*Enam Belas Milyar Tujuh Ratus Juta Rupiah*).

## Penilaian Kelayakan

Dana CEPF hanya dapat digunakan mendukung kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan CEPF dan tidak dapat dipergunakan dalam beberapa kegiatan tertentu.

Informasi lebih lanjut tentang Dana CEPF, silakan dilihat di website [www.wallacea.org](http://www.wallacea.org), atau menghubungi:

- email : [hibah.wallacea@burung.org](mailto:hibah.wallacea@burung.org)
- telepon: 0811 1975 836 (Rini Suryani - *Grant Management Officer*)

**Apakah organisasi anda berada di bawah kendali/bertanggung kepada/dibiayai oleh pemerintah?**

Tidak

**Apakah aktivitas di dalam proyek ini termasuk melakukan pembelian tanah?**

Tidak

**Apakah aktivitas dalam proyek ini akan melibatkan pemindahan atau perubahan atas suatu objek atau bangunan yang bernilai budaya (termasuk benda bergerak dan tidak bergerak, situs, struktur, dan lanskap yang mengandung nilai arkeologi, paleontologi, sejarah, arsitektur, agama, estetika, atau nilai budaya lainnya)?**

Tidak

**Apakah proyek ini akan melibatkan pemindahan penduduk atau aktivitas lain yang termasuk dalam kategori pemindahan paksa?**

Tidak

## Penjelasan Proyek

**Judul Proyek** : KONSERVASI HUTAN MANGROVE DAN TERUMBU KARANG BERBASIS KOMUNAL DAN KEARIFAN LOKAL DI DESA GURUAPIN (KBA LAUT KAYOA)

### Lokasi Proyek:

- a. Negara : INDONESIA
- b. Provinsi : MALUKU UTARA
- c. KBA yang terdampak : KBA LAUT
- d. Kabupaten/kota : HALMAHERA SELATAN
- e. Desa : GURUAPIN KAYOA

### Durasi Proyek:

Jangka waktu pelaksanaan program selama 10 Bulan

### Arahan StrategisdariProfilEkosistemWallacea CEPF:

1. Meningkatkan pengelolaan kawasan (KBA) yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi
2. Meningkatkan kapasitas masyarakat sipil untuk aksi konservasi yang efektif di Wallacea

### Jumlah Dana yang Diusulkan:

*Jumlah Besar dana yang diusulkan kepada CEPF : Rp. 223.979.000,00,-*

### Total Dana Proyek:

*Total dana proyek secara keseluruhan dari CEPF : Rp. 223.979.000,00,-*

### AnggaranProyek:

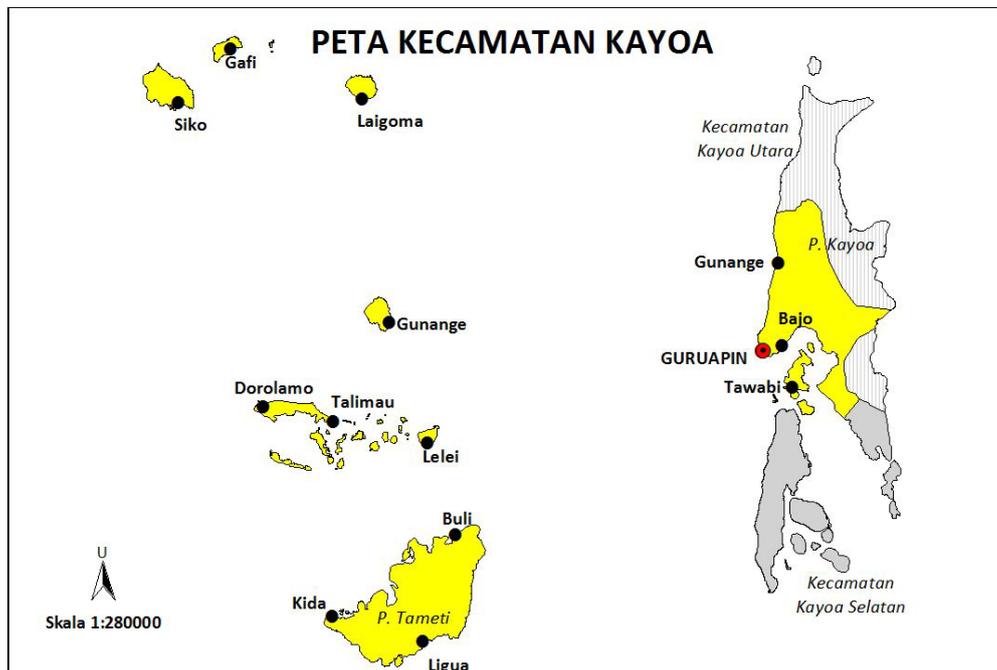
*Anggaran Proyek terlampir*

### Aspek Lingkungan

Kegiatan yang dilakukan di lokasi sasaran program tidak memiliki dampak buruk terhadap sosial masyarakat maupun lingkungan Hidup.

### Aspek Sosial

kegiatan yang dilakukan di lokasi sasaran program tidak memiliki dampak buruk terhadap masyarakat Lokal



#### A. Alasan Proyek:

Secara astronomis, Kabupaten Halmahera Selatan terletak di antara 126'45' – 129'30' Bujur Timur dan antara 0'30' Lintang Utara – 20'0' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah 40.236,72 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari daratan 8.779,32 km<sup>2</sup> (22 persen) dan lautan 31.484,40 km<sup>2</sup> (78 persen).

Penduduk Halmahera Selatan pada tahun 2014 sebesar 215.791 jiwa, yang terdiri atas 109.877 jiwa laki laki dan 105.914 jiwa perempuan. Dengan luas wilayah Halmahera Selatan sekitar 8,8 ribu kilometer persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Halmahera Selatan sebesar 25 orang per kilometer persegi.

Kecamatan Kayoa merupakan salah Satu kecamatan dengan penduduk terpadat di Kabupaten Halmahera Selatan yakni sebanyak 8.619 orang per kilometer persegi (**Data BPS Halmahera Selatan 2015**)

Halmahera Selatan memiliki hutan mangrove primer yang kritis seluas 9.242 Ha dan hutan mangrove sekunder yang kritis seluas 6.770 Ha (**Data BPDAS Akemalako 2011**) dan salah satu areal yang kritis berada di kecamatan Kayoa

Tingkat populasi penduduk yang semakin padat dari tahun ke tahun telah menyebabkan terjadinya penurunan laju tutupan hutan mangrove di Desa Guruapin. Kecenderungan masyarakat memanfaatkan kayu mangrove untuk dijadikan kayu bakar, tiang pagar, bahan bangunan rumah, pembuatan tiang pelabuhan. alasannya bahwa kayu mangrove tergolong kuat dan awet apabila

berada di lingkungan air laut. Selain itu masyarakat juga telah melakukan alih fungsi lahan mangrove untuk menjadi areal pertambakan, yang mengakibatkan menurunnya populasi hutan mangrove di wilayah desa Guruapin Kayoa.

Aktifitas alih fungsi lahan oleh masyarakat Desa Guruapin telah berdampak bukan saja pada penurunan populasi hutan mangrove tetapi berdampak juga terhadap ekosistem terumbu karang yang ada di wilayah KBA Laut pulau Kayoa.

Kesulitan mendapatkan batu untuk bahan bangunan rumah juga menjadi penyebab hilangnya terumbu karang di sekitar perairan Kayoa. Masyarakat sering menggunakan karang keras untuk dijadikan bahan bangunan pengganti batu. Dan pengambilan dilakukan dalam skala yang sangat besar. Situasi ini menyebabkan hilangnya fungsi terumbu karang di wilayah perairan Kayoa.

Menurut data Penelitian **Pustika Ratnawati, Hamelia Priliska, Sukmaraharja** Fisheries Diving Club, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian

Bogor, ikan karang yang tercatat di Kecamatan Kayoa dan Kayoa Utara terdiri dari 244 spesies, yang termasuk dalam 76 genera dan 24 famili. Komposisi famili terbanyak berdasarkan hasil pengamatan ikan karang yang banyak ditemukan berasal dari jenis Famili Pomacentridae dengan jumlah 29%, kemudian famili terbanyak lainnya yaitu Famili Labridae (15%), Chaetodontidae (11%), Acanthuridae (10%), Pomacanthidae (5%), Balistidae, Lutjanidae, Scaridae (4%) dan famili lainnya (18%). berdasarkan kelompok fungsionalnya, ditemukan ikan target sebanyak 62 spesies, ikan indikator 77 spesies, dan ikan mayor 105 spesies.

Total kelimpahan famili ikan karang ditemukan terbanyak yaitu sebesar 70.067 (Ind/Ha) pada titik pengamatan barat Kayoa Utara 1, dan kelimpahan rata-rata ikan terendah terdapat pada titik pengamatan pulau Popaco sebesar 5.033 (Ind/Ha). Biomassa ikan karang tertinggi ditemukan pada titik pengamatan Selatan Gunange dengan nilai 366.027,3 (kg/Ha), sementara lokasi pengamatan terendah ditemukan pada lokasi barat Talimao bernilai 3.430,6 (kg/Ha).

Dari hasil riset tersebut ditemukan penurunan kelimpahan ikan akibat terganggunya kesinambungan produktifitas terumbu karang serta Ikan karang yang hidup di wilayah ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di perairan pulau-pulau Kayoa. Sejumlah kerusakan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di sekitar KBA Laut Kayoa akibat pemanfaatan kayu mangrove dan karang keras dari terumbu karang oleh masyarakat, serta alih fungsi hutan bakau seperti yang dipaparkan di atas adalah penyebabnya.

Masyarakat Desa Guruapin Kayoa merupakan masyarakat suku Bajo, dengan karakteristik kehidupan mereka tidak terlepas dari wilayah pesisir laut dan pulau - pulau kecil. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian utama adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbelang tradisional yaitu memancing, memanah dan menjaring.

Kearifan lokal yang di miliki oleh masyarakat suku bajo wilayah lain juga sama dengan suku bajo yang ada di daerah Gurapin kayoa. Diantaranya masih adanya budaya babangi. Babangi adalah aktifitas mencari ikan di dengan membawa anak dan istri untuk hidup di perahu. Pada proses ini warga dilarang membuang sisa makanan mereka ke laut. Menurut mereka laut merupakan ibu bagi

mereka. Jika laut kotor maka pastilah mereka mendapat musibah seperti gelombang yang besar, tidak mendapatkan hasil laut. Selain itu yang masih terjaga adalah budaya pamali. Orang bajo sangat takut mengeluarkan cacian di tengah laut. Karena akan mengakibatkan musibah bagi mereka dan wilayah sekitar mereka mencari nafkah pemenuhan kebutuhan hidup.

Wilayah tangkapan mereka berada di sekitar vegetasi hutan mangrove dan terumbu karang dengan jenis tangkapan adalah Lobster, kerang, dan Ikan namun saat ini masyarakat suku Bajo di Desa Guruapin hanya focus di satu jenis usaha yaitu ikan.

Tangkapan ikan masyarakat hanya dijual langsung ke pasar dan hanya sebagian kecil yang mengolah menjadi ikan asin. Sementara usaha pengolahan ikan untuk dijadikan keripik ikan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan di wilayah tersebut.

Suku bajo yang ada di wilayah Desa Guruapin kayoa sangat tergantung pada ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang sebagai wilayah mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat suku Bajo di desa Guruapin adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan. warga tidak diberikan informasi dan pengetahuan oleh pemerintah daerah tentang pentingnya pelestarian ekosistem hutan mangrove.

Upaya pelestarian dan Konservasi hutan mangrove tidak akan cukup hanya dengan melakukan aktifitas penanaman mangrove dan pencegahan masyarakat mengambil kayu. Upaya pelestarian harus dibarengi dengan penguatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat baik secara individu maupun kelembagaan, serta mendorong usaha ekonomi produktif yang ramah lingkungan dengan didukung ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup. Dari aspek pemerintahan desa harus tersedia regulasi di tingkat desa dalam bentuk perdes sebagai payung hukum dalam upaya perlindungan ekosistem mangrove dan terumbu karang.

eLSIL Kieraha telah melakukan pendampingan lewat Program SOLID kerjasama dengan Kementerian pertanian dengan wilayah pendampingan di 6 Kabupaten salah satunya kabupaten Halmahera selatan dan salah satu desa sasarannya Desa Lelei yang berdekatan langsung dengan Desa Guruapin. Desa Lelei telah dijadikan pemerintah Halmahera selatan sebagai daerah pariwisata. Olehnya itu eLsil Kieraha merasa penting mendorong kesiapan desa-desa pesisir lainnya yang berada di kecamatan Kayoa untuk membangun sentra produktifitas masyarakat dan perlindungan terhadap ekosistem pesisir laut, salah satunya Desa Guruapin

Dalam model pendampingan terhadap masyarakat eLSIL Kieraha lebih menggunakan model Focus Group Discussion dalam menyerap aspirasi masyarakat.

Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan lewat FGD mampu mendorong hadirnya instansi terkait di Desa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Desa. Diantaranya di beberapa desa pesisir yang mayoritas penduduknya sebagai nelayan, mereka mendapatkan akses bantuan sarana dan prasarana tangkapan berupa jarring dan mesin Ketinting dari dinas perikanan Halmahera Selatan.

eLSIL Kie Raha telah lama bermitra dengan pemerintah propinsi Maluku Utara dan kabupaten Halmahera Selatan. Bahkan Bupati Halmahera Selatan saat ini memiliki hubungan baik dan telah menjalin kerjasama dalam pengembangan ekonomi masyarakat local yang ramah lingkungan. Dengan dasar ini eLSIL Kie Raha merasa penting untuk menjalankan program Konservasi Hutan Mangrove dan Terumbu Karang berbasis Kearifan local di wilayah Desa Guruapin kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan.

Dengan upaya mendorong program konservasi hutan mangrove dan terumbu karang berbasis kearifan lokal di desa Gurapin Kecamatan kayoa. dengan kegiatan penanaman mangrove, pendidikan lingkungan hidup untuk pelajar, pelatihan pembuatan panganan dari buah mangrove dan ikan, pembentukan komunitas peduli pesisir laut, akan mendorong masyarakat desa Gurapin kecamatan Kayoa untuk menghentikan alih fungsi hutan mangrove dan terumbu karang sebagai bahan bangunan.

#### **Dampak dari pelaksanaan Proyek ini bagi:**

##### **a. Jenis-jenis prioritas yang terdapat di dalam KBA**

- Terlindunginya ekosistem hutan mangrove dari perambahan dan alih fungsi lahan di wilayah KBA Laut Desa Guruapin Kayoa oleh masyarakat dan meningkatnya jumlah populasi vegetasi mangrove dengan luasan 1 hektare.
- Terlindunginya ekosistem Terumbu karang dari aktifitas masyarakat untuk bahan bangunan.

##### **b. Pengelolaan KBA yang lebih baik**

- Adanya model perlindungan terhadap ekosistem hutan mangrove dan Terumbu Karang yang berada di sekitar KBA laut desa Guruapin Pulau Kayoa lewat perangkat hukum yang disusun secara bersama oleh masyarakat lokal dan pemerintah desa Guruapin.
- Menurunnya alih fungsi lahan dan pengambilan pohon bakau oleh masyarakat di sekitar KBA laut desa Guruapin Pulau Kayoa.
- Meningkatnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem hutan mangrove dan Terumbu Karang
- Adanya aturan hukum di tingkat Desa sebagai upaya perlindungan terhadap ekosistem pesisir laut.

##### **c. Masyarakat di sekitar KBA dan para pihak terkait lainnya**

- Meningkatnya pengetahuan dan informasi masyarakat dan pihak pemerintah Desa serta pelajar tentang peran penting ekosistem hutan mangrove dan terumbu Karang bagi lingkungan hidup.
- Adanya media belajar masyarakat dan usaha ekonomi alternatif yang ramah lingkungan di Wilayah KBA laut pulau Kayoa.

## **B. Tujuan Proyek:**

*“Terlindunginya sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Guruapin KBA laut KAYOA – Maluku Utara melalui penyelamatan ekosistem hutan mangrove dan Terumbu Karang berbasis komunitas dan kearifan lokal”*

Tujuan proyek tersebut akan dicapai dengan tiga komponen. **Pertama adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian ekosistem pesisir bagi kesinambungan hidup manusia..** hal ini dapat dicapai dengan tahapan awal akan dilakukan survey Knowledge, Attitude and Practice bagi warga Desa dengan proses survey ini dapat melihat nilai-nilai kearifan local yang masih dipertahankan dan dijalankan dan aktifitas masyarakat di desa Guruapin kayoa dalam melindungi dan melestarikan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. Dilanjutkan dengan seri diskusi kampung bagi warga Desa Guruapin. Seri diskusi kampung akan dilaksanakan sebanyak 4 kali. Sasaran peserta sedikitnya 20 orang warga Desa Guruapin, khususnya warga yang sering memanfaatkan kayu mangrove serta terumbu karang (didapat dari hasil survey awal). Seri diskusi akan membahas 4 tema yang berbeda, yakni tema mengenai status dan ancaman keanekaragaman hayati pada ekosistem mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin, tema selanjutnya peran negara dan masyarakat dalam perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang, manfaat dari ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang bagi masyarakat pesisir laut, dan upaya hukum dalam pelestarian ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. Dengan seri diskusi ini, ditargetkan peserta diskusi memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pelestarian serta pemanfaatan berkelanjutan ekosistem mangrove dan terumbu karang. Pendidikan lingkungan untuk pelajar juga menjadi aktivitas yang penting bagi pemenuhan komponen tersebut. Aktivitas ini dilakukan dengan keterlibatan pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru-guru sekolah serta pelajar sekolah sendiri. sasaran peserta adalah 20 pelajar di 1 sekolah SMP dan SMA di Desa guruapin dengan keterlibatan unsur gender dalam pendidikan tersebut. untuk mengukur dampak proyek, akan dilaksanakan monitoring mengenai luasan dan keanekaragaman hayati pada ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang Desa Guruapin pada awal dan akhir proyek (menyusun baseline dan endline). Apabila komponen pertama ini dapat dicapai, maka target 40 % menurunnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan kayu mangrove dan terumbu karang akan dapat tercapai.

**Komponen kedua adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam perlindungan ekosistem mangrove dan terumbu karang.** Komponen tersebut akan dicapai dengan 4 aktifitas kegiatan. Kegiatan awal adalah pembentukan kelompok komunitas masyarakat peduli pesisir laut Desa Guruapin. Alur proses ini dilakukan dengan melakukan pertemuan kampung yang dihadiri oleh perwakilan masyarakat berjumlah 20 orang, dengan agenda pembahasan dalam pertemuan apa itu organisasi di tingkat komunitas, kenapa penting membentuk organisasi di tingkat komunitas, bagaimana organisasi di tingkat komunitas bekerja, nama organisasi dan visi misi organisasi komunitas serta tujuan dari pembentukan komunitas yaitu perlindungan terhadap ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin. Kegiatan ini dilakukan setelah aktifitas kegiatan dari komponen pertama telah dilakukan. Kegiatan yang selanjutnya fokus untuk kaum perempuan yaitu pendidikan lingkungan hidup untuk kaum perempuan. Aktifitas ini dilakukan untuk mendorong adanya focal point khususnya perempuan untuk terlibat aktif dalam upaya penyelamatan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang.

Kegiatan ketiga adalah kajian model atau skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan yang dapat dilaksanakan oleh warga Desa Guruapin. Kegiatan ini dilakukan dengan metode wawancara dan FGD. Wawancara akan dilakukan dengan ibu-ibu rumah tangga dan beberapa KK. FGD akan dilakukan dengan peserta 15 orang perwakilan warga terdiri dari unsur pemerintah desa, BPD, ibu rumah tangga dan pemuda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukenali model atau skema kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan oleh warga desa, sehingga model pemanfaatan mangrove sedikit demi sedikit bergeser, dari pemanfaatan kayu, menjadi pemanfaatan bagian lain dari mangrove, yang tidak merusak. Dan kegiatan ke empat merupakan kegiatan lapangan yaitu pembibitan dan penanaman mangrove. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong masyarakat dari berbagai unsur di kampung seperti tokoh masyarakat, pemerintrah Desa guruapin, pemuda, kaum perempuan, laki-laki serta pelajar melakukan aksi nyata rehabilitasi hutan mangrove dimulai dengan melakukan penyemaian benih, perawatan sampai penanaman. Kegiatan ini akan terlaksana karena masyarakat telah memahami dan mengetahui fungsi dan manfaat dari ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang tersebut.

**Komponen *ketiga* adalah pembuatan peraturan desa (perdes) mengenai Membangun kesepakatan model kelola perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang berbasis kearifan local di tingkat desa.** Untuk mencapai terlaksananya komponen ini, maka dilakukan lima tahapan aktifitas yang saling terkait. kegiatan pertama yaitu focus grup discussion. Kegiatan ini dilakukan 4 kali, dengan keterlibatan peserta dari perwakilan perempuan, tokoh masyarakat dan pemerintah Desa guruapin. Diskusi grup ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dari masyarakat secara langsung model dan cara – cara kearifan local yang masih ada sebagai bahan dasar dalam menyusun Perdes perlindungan terhadap ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin. Kegiatan selanjutnya penyusunan draft Perdes, pembahasan dan pengesahan Perdes perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Guruapin. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari focus grup discussion pembentukan perdes dengan pokok materinya terkait pengetahuan dan kearifan local dalam perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin. Kegiatan ini selalu melibatkan perwakilan dari tiap-tiap unsur yang ada di masyarakat. Kegiatan berikutnya adalah Pembuatan dan pemasangan papan informasi perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Guruapin. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi baik masyarakat desa Guruapin maupun desa-desa yang berdekatan langsung dengan desa Guruapin tentang wilayah perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang yang telah di atur dalam Perdes desa guruapin. Papan informasi ini berjumlah 5 buah dan akan di pasang di kawasan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin. Dan kegiatan terakhir adalah monitoring pelaksanaan perdes perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau sejauh mana masyarakat desa Guruapin memahami dan mengimplemestasi Perdes perlindungan hutann mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin.

Kegiatan yang dilakukan dari tiga komponen bertujuan untuk mendorong tercapainya tujuan dari proyek yaitu Terlindunginya sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Guruapin KBA laut KAYOA – Maluku Utara melalui penyelamatan ekosistem hutan mangrove dan Terumbu Karang berbasis komunitas dan kearifan lokal.

#### D. Keluaran Proyek:

Lestarnya Ekosistem Hutan Mangrove dan Terumbu karang berbasis komunitas dan kearifan lokal di kepulauan Kayoa kabupaten Halmahera Selatan

#### E. Aktivitas Proyek:

<b>Output1</b> Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian ekosistem pesisir bagi kesinambungan hidup manusia	<b>Aktivitas:</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Survey Knowledge, Attitude and Practice bagi warga Desa Guruapin.</li><li>2. Pendidikan lokal tentang lingkungan hidup untuk Pelajar tentang ekosistem Hutan mangrove dan terumbu karang.</li><li>3. Diskusi kampung secara regular.</li></ol>
<b>Output 2</b> Terwujudnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam Perlindungan ekosistem Hutan Mangrove dan Terumbu Karang di Desa Guruapin Kayoa	<b>Aktivitas:</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pembentukan komunitas masyarakat peduli pesisir laut.</li><li>2. Pelatihan kader lingkungan untuk kum perempuan</li><li>3. Kajian model dan skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan yang dapat dilaksanakan oleh warga Desa Guruapin</li><li>4. Pembibitan dan Penanaman Mangrove</li></ol>
<b>Output 3</b> Membangun kesepakatan model kelola perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang berbasis kearifan local di tingkat desa	<b>Aktivitas:</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Focus Group Discusion tentang PERDES perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang.</li><li>2. Penyusunan draft PERDES Perlindungan Hutan mangrove dan terumbu karang desa Guruapin.</li><li>3. Pembahasan dan pengesahan PERDES perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang desa Guruapin.</li><li>4. Pembuatan dan pemasangan papan informasi perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Guruapin.</li><li>5. Monitoring pelaksanaan perdes perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Guruapin.</li></ol>

## Strategi dan Keberlanjutan Proyek

### Kaitan dengan Strategi Investasi CEPF:

Keterbatasan akses dan pengetahuan tentang potensi yang di miliki oleh ekosistem hutan mangrove menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berakibat pada hilangnya vegetasi hutan mangrove beserta flora dan fauna serta biota laut yang hidup di habitat hutan mangrove.

Tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi dan semakin besarnya biaya ekonomi serta ketiadaan akses terhadap bantuan pemerintah dan ketimpangan sosial berakibat terhadap semakin laju kerusakan ekosistem hutan mangrove dan Terumbu Karang di wilayah Desa Guruapin dan lebih luas KBA LAUT Pulau Kayoa

Program Konservasi Hutan Mangrove Berbasis Komunal dan Kearifan Lokal selain memberikan kapasitas pengetahuan dan informasi kepada masyarakat, juga memberikan pelatihan ekonomi yang sesuai dengan sumber daya alam yang telah ada di desa Guruapin Kecamatan Kayoa Halmahera Selatan. Dengan semua rangkaian kegiatan program akan memberikan solusi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan melindungi keanekaragaman hayati yang ada di sekitar KBA LAUT Kayoa

### Mitra kerja (*stakeholders*) dalam Proyek:

Nama Mitra Kerja	Peran Mitra dalam Proyek ini
<ul style="list-style-type: none"><li>- Pemerintah Daerah Kab. Halmahera Selatan (Dinas Perikanan)</li><li>- DPRD Kabupaten Halmahera Selatan</li></ul>	Memberikan penyuluhan dan informasi serta kases kepada masyarakat Desa Guruapin kecamatan Kayoa
<ul style="list-style-type: none"><li>- Pemerintah Desa Guruapin</li></ul>	Berpartisipasi dalam menyelenggarakan pertemuan dan terlibat dalam penyusunan PERDES
<ul style="list-style-type: none"><li>- Akademisi Perguruan Tinggi</li></ul>	Memberikan pelatihan dan penguatan kapasitas kepada masyarakat.  Memberikan penyuluhan hukum dampak kerusakan ekologi hutan mangrove dan terumbu karang dari aspek hukum yang berlaku..

### Pengarusutamaan gender dan inklusi sosial:

Dalam program Konservasi Hutan Mangrove berbasis komunal dan kearifan lokal ini sangat melibatkan peran perempuan, salah satu penyebab kerusakan ekologi hutan mangrove diakibatkan oleh beban ekonomi yang bertumpu kepada laki-laki saja sehingga dengan mendorong peningkatan

kapasitas dan pelatihan kepada kaum perempuan akan memberikan jalan dalam membuat unit usaha produksi milik kaum perempuan di Desa Guruapin.

Dalam struktur baik Organisasi rakyat maupun koperasi ada keterlibatan perempuan bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi terlibat dalam menyuarkan kebutuhan perempuan dan kelompok marjinal di desa Guruapin Kecamatan Kayoa

**Rencana keberlanjutan:**

- Dalam program Konservasi hutan mangrove setiap pelatihan akan melahirkan kader-kader maju di Desa sasaran program untuk mengawal upaya perlindungan Hutan mangrove dan Terumbu Karang. Rumah belajar bukan hanya berfungsi sebagai wadah belajar saja, tetapi menjadi pusat pelatihan dan pertemuan masyarakat dalam mengembangkan usaha produktifitas yang ramah lingkungan.
- Produk hukum yang dihasilkan akan tetap menjadi payung hukum di tingkat desa Guruapin yang berada di KBA Laut Kayoa
- Modul pendidikan ekosistem pesisir laut akan menjadi panduan bahan ajaran di setiap sekolah sebagai media pendidikan secara dini terkait fungsi dan peran Hutan mangrove dan Terumbu karang serta keanekaragaman hayati yang hidup di habitat hutan mangrove dan Terumbu Karang

Dengan kegiatan tersebut diatas dan di payungi dengan produk hukum di tingkat Desa akan mendorong keberlanjutan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan Terumbu Karang ke depan.

***Logical Framework Analysis :***

*Terlampir*